

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah masa dimana potensi-potensi dipotret. Usia ini merupakan usia perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan berbagai para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Begitu pentingnya masa usia dini, Santrock dan Yussen dalam (Solehuddin, 2000 : 2) berpendapat bahwa usia dini adalah “masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa”. Usia TK merupakan salah satu rentang umur pada anak usia dini, yaitu usia 4 sampai 6 tahun. Masa ini disebut masa keemasan, karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga. Hurlock (1978 : 26) mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Adapun aspek perkembangan itu meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi dan saling terjalin satu sama lainnya. Dari berbagai aspek perkembangan di atas, perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan

mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Hal ini senada dengan pendapat Gunarsa (Dewi, 2005 : 11) bahwa kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Dalam kurikulum TK (2004 : 8) dijelaskan bahwa kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam bidang pengembangan kognitif yaitu anak mampu mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil belajar yang diharapkan yaitu anak dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana yang salah satu indikatornya adalah anak mampu mengenal konsep warna.

Pengenalan warna bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, estetis dan emosi. Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak, di mana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Dengan proses kerjasama antara otak dan mata maka akan timbul emosi bahkan estetis. Hal ini sesuai dengan penelitian Becker (Luscher, 1984 : 16) yang membuktikan bahwa ada satu jaringan syaraf yang langsung mengarah dari titik pusat retina ke pusat otak (*mesencephalon*) dan bagian yang mengeluarkan hormon (*pituitary system*). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi visual tergantung pada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata.

David (Prawira, 1999 : 40) mengemukakan bahwa “warna digolongkan menjadi dua, yaitu warna eksternal dan warna internal. Warna eksternal adalah

warna yang bersifat fisika, sedangkan warna internal adalah warna sebagai persepsi manusia, bagaimana manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan bagaimana mengekspresikannya”.

Warna dapat menciptakan kesan dan mampu menimbulkan efek-efek tertentu. J. Linschoten dan Mansyur (Sanyoto, 2005 : 8) menyatakan kaitan warna dengan aspek psikologis bahwa, “warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda”.

Pembelajaran mengenal warna kepada anak harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat khususnya metode pembelajaran klasikal, telah berdampak kepada menurunnya hasil belajar sebagian anak. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu sumber kegagalan belajar, yang menjadikan anak untuk cenderung pasif, *teacher oriented*, dan berorientasi kepada hasil. Tuntutan kurikulum yang mengharuskan penyampaian materi secara total dengan target waktu tertentu mendorong timbulnya pemaksaan tenaga kependidikan kepada anak untuk menyelesaikan materi dengan percepatan tanpa memikirkan pemahaman, pengertian dan pendalaman materi. Hal ini jelas berdampak pada hasil belajar anak, menjadikan anak kurang tertarik terhadap pembelajaran, menganggap sulit, tidak kreatif dan perkembangan anak menurun.

Jika anak diberikan kebebasan untuk menentukan tahap penguasaan terhadap materi pembelajaran untuk langsung mengenal warna, maka target

kurikulum tidak akan tercapai dan berdampak kepada dangkalnya pengetahuan anak terhadap bidang pengembangan yang disampaikan. Konteks seperti ini jelas menjadi dilema bagi para tenaga pengajar untuk memilih alternatif terbaik, jika metode klasikal masih tetap dipertahankan.

Kondisi dilematis yang dikemukakan di atas ditemukan pada anak TK Flamboyan Tinelo Ayula Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. Keterbatasan sarana prasarana, dan anggaran pendidikan serta kemampuan tenaga pengajar dalam menerapkan metode-metode pembelajaran menjadi salah satu penyebab dilema tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang agak jauh dari pusat kota tentu masalah sumber daya tenaga pendidikan tetap harus dikembangkan sebab dari hasil pengamatan diketahui bahwa beberapa tenaga pengajar di TK ini masih menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna ternyata dari 20 orang anak kelompok B TK Flamboyan Tinelo Ayula terdapat 8 orang (40%) yang mampu mengenal warna dengan baik namun masih terdapat 12 orang (60%) yang belum mampu mengenal warna. Warna-warna yang sudah dikenal anak adalah warna primer seperti merah, kuning dan hijau sedangkan warna sekunder belum terlalu dikuasai. Rendahnya pemahaman sebagian besar anak dalam mengenal warna dapat dilihat dari beberapa hal seperti anak sulit untuk menyebutkan warna-warna balon yang diberikan guru, anak juga sering keliru untuk membedakan warna hijau dan warna biru saat guru meminta anak untuk mengambil krayon dan anak tidak tahu warna-warna buah saat guru memberikan

gambar berbagai buah-buahan. Selain itu, penerapan konsep warna dalam prakteknya sulit dilakukan anak. Ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa anak hanya sebatas menghafal nama warna tanpa memahami dengan jelas warna secara konsep.

Masalah minimnya kemampuan mengenal warna pada anak kelompok B TK Flamboyan Tinel Ayula disebabkan karena keterbatasan media pembelajaran, oleh karena itu anak tidak dapat mengetahui dan memahami dengan pasti bagaimana konsep warna. Selain itu lemahnya kreatifitas guru menggunakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan konsep warna juga merupakan satu kendala sehingga anak sulit untuk memahami konsep warna. Fenomena lainnya adalah ketergantungan terhadap tenaga pengajar yang masih mendominasi sikap anak. Upaya yang pernah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal warna pada anak melalui metode karyawisata dengan harapan agar anak dapat melihat langsung berbagai warna di kebun bunga ternyata belum memberikan hasil yang memuaskan karena anak tidak memiliki dasar tentang asal berbagai warna bunga.

Sehubungan dengan hal tersebut maka guru akan mencoba menggunakan salah satu metode pembelajaran yang dipandang cocok untuk mengembangkan potensi anak dalam mengenal konsep-konsep warna sederhana melalui bimbingan secara kelompok dengan teknik bermain peran. Metode bermain peran adalah suatu kegiatan permainan untuk memerankan tokoh atau benda-benda disekitar anak sehingga dapat diperagakan/dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya. Melalui kegiatan bermain peran anak akan

mengekspresikan tuntutan dan kebutuhannya, dapat mengekspresikan jiwanya, serta dapat menumbuhkan potensi yang tersembunyi pada anak.

Sebagian besar orang mengerti apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberi batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Beberapa ahli peneliti memberikan batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Bermain terungkap dalam berbagai bentuk bila anak-anak sedang beraktifitas. Mereka bermain ketika bernyanyi, menggali tanah, membangun balok berwarna-warni, atau menirukan sesuatu yang dilihat. Dalam kehidupan anak, bermain mempunyai arti yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain, sehingga dapat dipastikan bahwa anak yang tidak bermain-main pada umumnya dalam keadaan sakit, jasmaniah ataupun rohaniah.

Melalui kegiatan bermain peran diharapkan kemampuan anak untuk mengenal konsep warna dapat meningkat sebab anak dapat mengekspresikan kemampuannya untuk lebih memahami konsep warna dibantu oleh teman-temannya saat memerankan perannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Teknik Bermain Peran Pada Anak kelompok B TK Flamboyan Tinelo Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Dari 20 orang anak kelompok B TK Flamboyan Tinelo Ayula terdapat 12 orang anak (60%) yang belum mampu mengenal warna
- b. Masih terdapat anak yang sulit untuk membedakan warna-warna balon yang diberikan guru.
- c. Anak sering keliru untuk membedakan warna hijau dan warna biru saat guru meminta anak untuk mengambil krayon.
- d. Anak tidak tahu warna-warna buah saat guru menunjukkan gambar-gambar berbagai buah-buahan
- e. Anak hanya sebatas mengetahui warna yang telah ada, tanpa memahami dengan jelas warna secara konsep.
- f. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membatasi pada masalah sebagai berikut: “Apakah kemampuan mengenal warna dapat ditingkatkan melalui teknik bermain peran pada anak kelompok B TK Flamboyan Tinelo Ayula Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bulango.”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam rangka pemecahan masalah peningkatan kemampuan berinteraksi sosial anak melalui metode bermain peran, maka dilakukan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Langkah I : Guru mempersiapkan adegan-adegan yang berhubungan dengan konsep pengenalan warna.
- b. Langkah II : Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan bermain peran dan pengenalan warna-warna primer dan sekunder pada anak
- c. Langkah III : Guru membagi peran kepada masing-masing anak
- d. Langkah IV : Guru memanggil 2-4 orang anak untuk melakukan kegiatan bermain peran yang berhubungan dengan pengenalan warna
- e. Langkah V : Guru membimbing anak dalam melakukan perannya tanpa mengurangi kebebasan anak dalam memainkan perannya yang berhubungan dengan pengenalan warna
- f. Langkah VII: Guru memberikan dukungan dan motivasi berupa pujian kepada anak yang memiliki kemampuan mengenal warna melalui kegiatan bermain peran.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dengan teknik bermain peran pada anak kelompok B TK Flamboyan Tinelu Ayula Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat untuk guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam pemecahan masalah berhubungan dengan peningkatan pengenalan warna pada anak.

1.6.2 Manfaat untuk anak

Melalui penelitian ini kemampuan mengenal warna pada anak dapat ditingkatkan

1.6.3 Manfaat untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendidikan di TK Flamboyan Tinelo Ayula terutama dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna.

1.6.4 Manfaat untuk peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.6.5 Manfaat Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan skripsi ini sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penyusunan karya ilmiah.